

BAB III
PEMBAHASAN
(IMPLEMENTASI GAGASAN GUS DUR DAN BUYA SYAFII TERKAIT
PENDIDIKAN ISLAM MODERAT)

Pendidikan Islam moderat, suatu konsep yang berkembang yang sangat kontekstual dalam menanggapi tantangan dan dinamika sosial, politik, serta perkembangan pemikiran keagamaan di era kontemporer. Pemahaman tentang pendidikan Islam moderat sering kali dihubungkan dengan upaya untuk menyeimbangkan antara ajaran Islam yang murni dan nilai-nilai kemajuan zaman yang inklusif. Dalam konteks ini, pemikiran dua tokoh besar, Gus Dur dan Buya Syafii menawarkan perspektif yang penting dan relevan.

Gus Dur dikenal sebagai pemikir dan tokoh agama yang sangat mendalam dalam merumuskan pandangan moderat termasuk dalam bidang pendidikan. Beliau tidak hanya mengajarkan pentingnya toleransi dan pluralisme, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan yang membuka ruang bagi pemikiran kritis dan inklusif terhadap perbedaan. Dari berbagai pemikiran Gus Dur bisa di pahami bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada pemahaman yang humanis dan tidak terjebak dalam sikap eksklusif atau fanatisme.

Di sisi lain, Buya Syafii Maarif, dengan pengalamannya yang luas dalam dunia pendidikan dan dakwah, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran Islam moderat yang sangat relevan di Indonesia. Beliau menekankan pentingnya

pendidikan yang menjunjung tinggi akhlak, kebijaksanaan, dan keterbukaan terhadap kemajuan ilmiah. Buya Syafii mengajarkan agar pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi meliputi juga membentuk karakter yang berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan global.

Gus Dur dan Buya Syafii memiliki pengetahuan dan pengalaman baik tentang keagamaan maupun spiritualitas hidup beragama. Kedua tokoh tersebut konsisten terhadap komitmen dan integritas menjadi pemimpin yang layak menjadi contoh teladan yang patut dihargai, dihormati dan diapresiasi.

Dalam bab ini, akan dibahas gagasan Gus Dur dan Buya Syafii tentang pendidikan Islam moderat, dengan fokus pada prinsip-prinsip dasar yang mereka ajarkan. Pemaparan ini mencakup pandangan mereka mengenai relevansi pendidikan Islam dalam konteks pluralitas masyarakat, pentingnya pendekatan yang toleran terhadap perbedaan, serta bagaimana pendidikan Islam moderat dapat menjadi jawaban atas tantangan ekstremisme dan radikalisme. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, berikut konsep-konsep yang diajukan oleh kedua tokoh besar tersebut.

Gus Dur dan Buya Syafii adalah dua tokoh pemikir dan ulama yang sudah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang moderat. Pemikiran mereka selain berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam yang mendalam, tetapi juga pada nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan Islam moderat yang mereka gagas tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang religius,

namun mampu juga menjawab tantangan modernitas, pluralitas, dan ancaman radikalisme.

Gagasan Gus Dur dan Buya Syafii sebagai dua tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang moderat di Indonesia. Keduanya memiliki pendekatan yang khas namun saling melengkapi dalam membumikan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia.

Gus Dur menekankan pentingnya humanisme dalam pendidikan Islam. Beliau meyakini bahwa inti dari ajaran Islam adalah penghormatan terhadap martabat manusia, sehingga pendidikan Islam sebaiknya difokuskan pada membentuk pribadi yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam implementasinya, gagasan-gagasan Gus Dur mendorong terbentuknya proses pendidikan Islam, dilingkungan keluarga dan masyarakat, baik pesantren maupun sekolah, maupun lainnya untuk mengajarkan Islam yang ramah dan terbuka terhadap keragaman.

Sementara itu, Buya Syafii Maarif menekankan pentingnya rasionalitas dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan. Buya melihat bahwa umat Islam harus keluar dari cara berpikir yang sempit dan tekstualis, menuju pemahaman Islam yang mencerahkan dan membebaskan. Pendidikan Islam menurut Buya harus menumbuhkan daya kritis siswa, membentuk karakter intelektual yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga peduli pada keadilan sosial dan berorientasi pada kemajuan bangsa. Ia juga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai kebangsaan

dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan manifestasi cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Implementasi pemikiran keduanya dapat dilihat melalui penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan hak asasi manusia. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cakap secara spiritual, selain itu juga mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, proses pendidikan harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dialog antaragama, dan kesadaran kebangsaan sebagai bagian dari identitas keislaman yang utuh.

Untuk memahami bagaimana implementasi atas gagasan Gus Dur dan Buya Syafii tentang Pendidikan Islam Moderat yang mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan. Gus Dur yang menawarkan konsep-konsep seperti *rahmatan lil alamin*, humanisme universal, dan pluralisme, telah meletakkan fondasi kuat bagi pengembangan pendidikan yang selain mendidik secara spiritual tetapi juga sosial. Begitu pula Buya Syafii, melalui gagasannya tentang Islam yang progresif dan berbasis keadilan sosial, memberikan panduan yang jelas bagi pendidikan untuk menciptakan generasi yang toleran, kritis, dan berkomitmen pada nilai-nilai keadilan. Implementasi gagasan Gus Dur dan Buya Syafii sebagai berikut:

A. Implementasi Gagasan Gus Dur terkait Pendidikan Islam Moderat

Gus Dur mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat dalam berbagai ruang dan bentuk, baik secara kelembagaan maupun pemikiran. Berikut adalah beberapa tempat dan cara utama Gus Dur mengimplementasikan gagasannya:

1. Pesantren Tebuireng, Jombang

Sebagai cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan salah satu tokoh penting di Pesantren Tebuireng, Gus Dur berperan besar dalam mendorong pesantren ini menjadi lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum dan wacana kebangsaan. Di bawah pengaruhnya, Tebuireng tidak hanya fokus pada studi keagamaan tradisional, tapi juga mengembangkan diskursus intelektual yang kritis dan progresif.

2. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)

Saat menjabat sebagai Ketua Umum PBNU (1984–1999), Gus Dur memperjuangkan pembaharuan dalam pendidikan di lingkungan NU. Ia mendorong lembaga-lembaga pendidikan NU seperti madrasah dan pesantren untuk lebih adaptif terhadap modernitas, dialog antar agama, dan nilai-nilai demokrasi, tanpa kehilangan akar tradisi Islam Nusantara.

3. Wacana Publik dan Tulisan-Tulisannya

Gus Dur aktif menulis di berbagai media dan forum akademik. Melalui tulisan dan ceramah, ia menyebarkan pemikiran Islam yang inklusif dan humanis. Konsep moderatisme Islam ia gaungkan sebagai respons terhadap arus fundamentalisme yang mulai muncul pada era 1980-an dan 1990-an.

4. Universitas dan Dunia Akademik

Meski tidak secara langsung mendirikan universitas, Gus Dur banyak terlibat dalam pengembangan visi pendidikan tinggi Islam. Ia menjadi inspirasi bagi berbagai perguruan tinggi Islam maupun lainnya untuk lebih terbuka dalam pendekatan multidisipliner dan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum.

5. Forum Antar agama dan LSM

Melalui Yayasan Wahid Institute dan berbagai forum lintas iman, Gus Dur mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan pluralisme. Ini bagian dari "pendidikan non-formal" yang juga penting dalam menyemai moderatisme Islam di akar rumput.

Secara keseluruhan, Gus Dur tidak membatasi gagasan pendidikan moderat pada ruang kelas, tapi menghidupkannya di semua lini kehidupan sosial dan keagamaan.

Implementasi gagasan Gus Dur terkait pendidikan Islam moderat diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Gus Dur, tujuan pendidikan mestinya salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selain itu juga mencakup nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan, serta mengedepankan keberagaman dan toleransi. Menurut beliau, pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt akan mengajarkan iman yang kokoh, ilmu yang manfaat, dan amal yang nyata. Gus Dur juga berpendapat bahwa nilai-nilai kemanusiaan sebagai manifestasi keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur mengkombinasikan tujuan epistemis dengan tujuan etis dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan gagasan tersebut Implementasinya adalah bahwa pendidikan harus menanamkan rasa cinta kepada sesama sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah SWT juga berarti menghormati ciptaan-Nya, termasuk keragaman budaya, agama, dan pemikiran. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat mestinya membebaskan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, namun tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman. Kebebasan berpikir ini dianggap sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan demikian menunjukkan bahwa pendidikan harus membangun nalar kritis. Implementasi lainnya dari gagasan Gus Dur diatas adalah menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Contohnya adalah pengajaran sains yang diimbangi dengan pemahaman tentang tanda-tanda kebesaran Allah.

Pandangan Gus Dur yang menyatakan bahwa agama adalah jalan dan cara (*syir'ah wa minhaj*), dengan prinsip utama yakni ketulusan dalam beribadah kepada Allah (*ikhlaash al-ibadah ila Allah*) dan berperilaku dengan akhlak yang luhur (*al-tahalli bi makarim al-akhlaq*), menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya bertujuan membentuk pribadi yang secara utuh mengintegrasikan penghambaan yang tulus kepada Allah swt dengan kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia sebagai wujud nyata dari iman dan pengabdian tersebut.

Pendapat Gus Dur mengenai agama sebagai *syir'ah wa minhaj* jalan dan cara memberikan dasar filosofis yang kuat bagi perumusan tujuan pendidikan Islam. Dengan meletakkan prinsip *ikhlaash al-'ibadah ila Allah* (ketulusan dalam pengabdian kepada Allah) dan *al-tahalli bi makarim al-akhlaq* (berhias dengan akhlak mulia) sebagai inti dari ajaran agama, dari gagasan Gus Dur dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam selain transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi kepribadian dan spiritualitas. Artinya, pendidikan dalam Islam mesti diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, yakni yang mengenal Tuhannya dan mampu menjadikan pengabdian sebagai orientasi hidup. Hal ini juga menunjukkan tujuan etis dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks praksis pendidikan, pandangan ini menuntut integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengejar prestasi akademik semata, tetapi juga mendidik peserta didik agar memiliki kepekaan sosial, keikhlasan, dan moralitas yang tinggi. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral, yang memberi teladan dalam keikhlasan dan akhlak mulia. Oleh karena itu,

kurikulum dan metode pembelajaran harus mencerminkan keselarasan antara ilmu, iman, dan amal, bukan sekadar pengisian otak dengan informasi. Dengan demikian integrasi tujuan epistemis dan etis mutlak diperlukan dalam pendidikan Islam.

Secara filosofis, pandangan Gus Dur ini menolak sekularisasi pendidikan yang memisahkan antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan praktis. Sebaliknya, beliau menawarkan paradigma holistik yang menjadikan pendidikan sebagai jalan (*syir'ah*) menuju kedekatan dengan Tuhan, dan cara hidup (*minhaj*) dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menghasilkan insan kamil manusia yang utuh secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual, sehingga mampu menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Kemudian selain itu, sebagai seorang tokoh yang gigih memperjuangkan toleransi, Gus Dur percaya bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk menciptakan perdamaian. Beliau menekankan bahwa konflik dan kekerasan yang sering kali terjadi atas nama agama adalah hasil dari pemahaman agama yang sempit. Dengan demikian menurut penulis pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Gus Dur melihat Islam sebagai agama yang esensinya adalah perdamaian (*salam*). Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Implementasi dari gagasan Gus Dur tersebut diantaranya adalah menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang berorientasi

pada kemanusiaan, bukan hanya pada dogma agama. Ini mencakup penguatan nilai-nilai etika universal yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Salah satu konsep penting yang ditekankan Gus Dur adalah pendidikan Islam harus mendukung dialog lintas agama untuk mencegah konflik.

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemanusiaan manusia, bukan sekadar alat transfer pengetahuan sempit. Pemikiran Gus Dur berlandaskan pada nilai pluralisme, humanisme, dan Islam rahmatan lil alamin sebagai prinsip dasar yang harus diinternalisasikan dalam pendidikan Islam moderat.

Dari sisi tujuan epistemis, Gus Dur menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan secara mendalam, reflektif, dan rasional. Pendidikan tidak cukup hanya memindahkan hafalan dogmatis, melainkan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami agama dan kehidupan sosial. Gus Dur menolak pendidikan yang bersifat indoktrinatif karena menghambat kebebasan berpikir dan berpotensi melahirkan sikap fanatisme sempit. Sebaliknya, Gus Dur mendorong pendidikan berbasis dialog, kebebasan akademik, dan keterbukaan terhadap ilmu dari berbagai sumber, baik ilmu Barat, lokal, maupun pemikiran lintas iman, sebagai bagian dari pluralisme pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat dalam perspektif Gus Dur harus menjadi ruang bagi tumbuhnya nalar kritis yang mendorong peserta didik memahami Islam secara kontekstual dan reflektif.

Dari sisi tujuan etis, Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan humanis. Pendidikan harus menanamkan nilai keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta nilai perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Gus Dur juga menjadikan nilai rahmatan lil alamin sebagai landasan etis pendidikan Islam moderat untuk melahirkan generasi yang siap hidup berdampingan dalam masyarakat plural, menghapus kekerasan atas nama agama, dan memperjuangkan keadilan bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Pendidikan menurut Gus Dur tidak hanya melahirkan manusia yang taat secara ritual, tetapi juga manusia yang peka terhadap realitas sosial dan memiliki kepedulian terhadap nilai kemanusiaan universal.

Lebih lanjut, penolakan Gus Dur terhadap pendidikan yang indoktrinatif saja relevan dengan prinsip moderasi dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik diarahkan untuk berpikir reflektif dan kritis dalam menyikapi ajaran agama serta fenomena sosial di sekitarnya. Pendidikan yang ideal menurut Gus Dur adalah pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat dengan metode pembelajaran dialogis dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara bijak dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, dalam konteks Pendidikan Islam Moderat, pemikiran Gus Dur memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengintegrasikan tujuan epistemis dan etis pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membangun

pemahaman agama yang mendalam dan kritis, serta membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan adil, sehingga mereka mampu menjadi agen perdamaian dan keadilan di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam moderat dalam perspektif Gus Dur menjadi instrumen penting untuk mencegah radikalisme dan intoleransi secara konstruktif, serta sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial dalam membangun peradaban Islam yang rahmatan lil alamin.

Dalam konteks pendidikan Islam moderat, pandangan Gus Dur dapat diimplementasikan juga dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memasukkan mata pelajaran atau tema tentang resolusi konflik, toleransi, dan etika global, mengajarkan sirah Nabi Muhammad SAW yang menonjolkan sikap beliau dalam menyelesaikan konflik secara damai. Berikutnya diskusi dan studi kasus tentang hubungan antaragama bisa menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Berikutnya guru dalam pendidikan Islam harus berperan sebagai teladan yang mencerminkan sikap inklusif dan toleran.

Pandangan tentang pendidikan Islam untuk menciptakan perdamaian sangat relevan dalam membangun peradaban Islam moderat. Implementasinya membutuhkan komitmen dari semua pihak, termasuk pendidik, pemerintah, dan masyarakat. Melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai universal, perdamaian dapat diwujudkan dalam masyarakat umat Islam maupun masyarakat global.

Konsep *Rahmatan lil Alamin* dalam pandangan Gus Dur merupakan landasan penting dalam visi keberislaman beliau. Gus Dur memaknai ajaran Islam sebagai ajaran yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan keadilan yang selain untuk umat Islam namun juga untuk seluruh umat manusia dan makhluk di alam semesta. Prinsip ini menjadikan Islam relevan bagi siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Gus Dur memahami pluralisme sebagai kenyataan yang harus diterima dan dirayakan. Keberagaman adalah bagian dari rencana Tuhan yang harus membawa manfaat bagi semua pihak.

Implementasi konsep *Rahmatan lil Alamin* dalam pendidikan Islam moderat, sebagaimana diilhamkan oleh Gus Dur, melibatkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan kemanusiaan yang sesuai dengan semangat kasih sayang Islam. Kurikulum pendidikan Islam moderat harus mencakup pengajaran tentang keberagaman agama, budaya, dan tradisi. Perlunya pemahaman bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus dihormati. Konsep *Rahmatan lil Alamin* diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial yang berlaku secara universal.

Pendidikan Islam moderat juga hendaknya mendorong untuk berdialog dengan komunitas lain, sehingga terbangun sikap saling menghormati. Ditegaskan bahwa Islam tidak hanya milik satu kelompok, tetapi menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal ini mencegah tumbuhnya fanatisme atau sikap radikal.

Berikutnya berkaitan dengan implementasi gagasan Gus Dur tersebut diatas adalah bahwa dalam pendidikan diajarkan untuk memahami Islam tidak secara

tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks zaman dan tempat. Hal ini menciptakan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan zaman modern. Kemudian dalam pendidikan, juga diajarkan bahwa hukum Islam bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan menghindari kerugian bagi seluruh makhluk, bukan hanya untuk umat Islam.

Pendidikan Islam yang berprinsip keadilan berfokus pada upaya menciptakan kesetaraan, menghormati hak asasi manusia, dan memajukan nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai keislaman. Keadilan sebagai inti ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Implementasinya diantaranya adalah menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua kalangan, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, jenis kelamin, atau status sosial karena pendidikan adalah hak dasar setiap manusia. Diskriminasi dalam bentuk apapun, baik berbasis gender, agama, maupun ekonomi, tidak boleh terjadi di institusi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus menjadi alat pemberdayaan bagi kelompok yang termarginalkan, seperti masyarakat miskin, kaum difabel, atau kelompok minoritas. Kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan prinsip keadilan dengan memasukkan materi tentang hak asasi manusia, toleransi, kesetaraan gender, dan pemberdayaan masyarakat. Berikutnya adalah penerapan metode pengajaran yang tidak diskriminatif, memberikan perhatian yang sama kepada semua, dan menghormati perbedaan individu.

Gus Dur adalah pelopor Islam moderat yang mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang adil. Termasuk juga pendidikan Islam yang berprinsip keadilan sejalan dengan tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, empati, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama. Implementasi pendidikan Islam yang berprinsip keadilan dalam konteks pendidikan Islam moderat termasuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang inklusif dan toleran yang berorientasi pada keseimbangan antara nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Gagasan Gus Dur sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan Islam, menurut pandangan Al-Ghazali, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pencarian ilmu. (Abdullah, 2002, h. 9–19). Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan nilai kemanusiaan dan martabatnya. Al-Ghazali berkeyakinan bahwa kemajuan sebuah bangsa atau masyarakat sangat ditentukan oleh mutu pendidikan yang dimilikinya. Bagi Al-Ghazali, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang paling tinggi nilainya, karena menjadi langkah awal bagi manusia untuk menuju kedekatan dengan Sang Pencipta. Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk meraih posisi terhormat di antara makhluk lainnya melalui penguasaan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan dipahami bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan sarana untuk membina nilai-nilai kemanusiaan luhur yang berdampak besar dalam pembentukan karakter individu dan tatanan sosial yang lebih baik.

Menciptakan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan berarti merancang sistem pendidikan yang dapat membangkitkan kesadaran kritis peserta didik, khususnya di kalangan masyarakat Muslim, agar tidak terjebak dalam sikap statis yang hanya menerima informasi tanpa pemahaman mendalam. Pendidikan humanistik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman, terutama perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Perubahan ini dapat mengalienasi individu jika mereka tidak bisa berinteraksi secara kritis dengan dunia luar. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kemampuan untuk menanggapi tantangan zaman dengan berdialogkan nilai-nilai agama, agar prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan tetap relevan dengan perkembangan tersebut. Tanpa kesadaran ini, individu akan semakin terpinggirkan dan terasingkan dalam masyarakat yang terus berubah.

Sistem nilai tauhid memiliki dampak yang langsung pada kehidupan manusia. Meskipun kehidupan manusia berpusat pada Allah, tujuan dari sistem ini sesungguhnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menghubungkan iman dengan amal salih, yang berarti bahwa iman dan amal salih adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Iman tauhid harus selalu diaktualisasikan dalam bentuk amal, dan amal itu sendiri baru memiliki makna jika didasarkan pada iman dan diarahkan untuk ibadah kepada Allah. Seluruh ibadah, baik yang mahdhah (ibadah yang bersifat khusus) maupun ghairu mahdhah (ibadah yang bersifat umum), memiliki nilai dan manfaat untuk menjaga harkat dan martabat manusia, dengan tujuan agar kehidupan manusia dapat mencapai kesejahteraan yang sesuai dengan tuntunan Allah.

Pendidikan Islam yang berprinsip keadilan dalam pendidikan Islam moderat adalah pendidikan yang menghormati hak setiap individu, mencerminkan nilai-nilai Islam universal, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis. Implementasi ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam dan menjawab tantangan dunia modern dalam membangun generasi yang adil, toleran, dan berkepribadian luhur.

2. Prinsip Pendidikan Islam

Gus Dur sebagai seorang intelektual Muslim dan pemimpin spiritual, memiliki pandangan yang progresif mengenai pendidikan Islam, termasuk penolakannya terhadap kekerasan dalam konteks pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Implementasi dari pemikiran Gus Dur tersebut diantaranya adalah pelaksanaan pendidikan Islam yang anti kekerasan, seharusnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengajaran hukum-hukum agama secara kaku, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan akhlak mulia. Kekerasan dalam pendidikan, seperti pemaksaan ideologi atau hukuman fisik, justru menciptakan generasi yang takut untuk berpikir dan tidak menghargai keberagaman.

Pandangan Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dalam merespons berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini, seperti munculnya kekerasan di lingkungan sekolah, sikap intoleran, dan kecenderungan radikalisme. Dengan memposisikan pendidikan Islam sebagai wahana penanaman nilai-nilai perdamaian dan anti-kekerasan, lembaga-lembaga pendidikan dapat memainkan

peran yang strategis dalam upaya membentuk masyarakat yang damai dan inklusif serta saling menghargai perbedaan.

Implementasi pandangan Gus Dur tentang pendidikan Islam anti-kekerasan dalam konteks pendidikan Islam moderat dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menyentuh aspek kurikulum, metodologi, dan lingkungan pendidikan. Misalnya memasukkan materi yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam pendidikan. Penggunaan metode diskusi, dialog interaktif, dan studi kasus untuk mendorong berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Berikutnya adalah menghilangkan praktik kekerasan fisik dan verbal dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidik semestinya menjadi teladan dalam memperlihatkan sikap toleransi, kasih sayang, dan anti kekerasan dalam keseharian.

Konsep pribumisasi Islam yang disampaikan Gus Dur merupakan konsep yang tetap mengakomodir nilai-nilai tradisi dalam mendakwahkan Islam. Dengan demikian, hal ini bisa diimplementasikan dengan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang mengacu pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya lokal yang sudah ada. Gus Dur melihat Islam sebagai agama yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial-budaya di berbagai tempat tanpa kehilangan esensinya.

Selanjutnya implementasi pemikiran Gus Dur tersebut diantaranya adalah memanfaatkan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang selaras dengan

ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan, tradisi ini bisa dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual. Misalnya, menggunakan seni tradisional, bahasa daerah, atau kearifan lokal lainnya sebagai media pembelajaran. Pendekatan semacam ini dalam pendidikan sangat relevan, karena mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal pendidikan. Pendekatan ini membuat pendidikan Islam lebih inklusif dan relevan di tengah masyarakat yang beragam.

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga harus membuka ruang dialog antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Proses ini memungkinkan terjadinya saling pengayaan, di mana Islam dapat memberikan nilai spiritual, sementara budaya lokal memberikan konteks dan akar sosial. Gus Dur sering mengkritik kecenderungan untuk mengidentikkan Islam dengan budaya Arab. Baginya, Islam tidak harus tampil dengan simbol-simbol budaya tertentu tetapi harus mampu menyerap dan menghargai budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Salah satu implementasi pemikiran Gus Dur tersebut diantaranya adalah menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat lokal untuk menjelaskan konsep-konsep Islam. Penguatan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan berdampak positif jika mampu menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal.

Dilihat dari berbagai gagasan beliau tentang nasionalisme, Gus Dur merupakan sebagai sosok besar memadukan nilai-nilai nasionalisme dan keislaman

dalam perspektif yang moderat dan inklusif. Pendapatnya tentang nasionalisme erat kaitannya dengan konsep Islam moderat yang ia perjuangkan sepanjang hidupnya beliau. Gus Dur melihat nasionalisme sebagai sebuah komitmen kebangsaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Implementasi pemikiran Gus Dur tersebut sangat relevan diterapkan dalam situasi pendidikan kita sekarang, salah satunya adalah karena Indonesia dengan beragam suku, budaya, dan agama memerlukan nasionalisme yang inklusif untuk menjaga persatuan.

Gus Dur menolak pandangan bahwa negara harus berbasis agama tertentu. Baginya, Pancasila sudah mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam yang berasal dari gagasan Gus Dur bertumpu pada nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai. Prinsip ini terlihat dari pendekatan Gus Dur terhadap kontekstualisasi ajaran Islam, mendorong umat Islam untuk memahami agama secara kontekstual, mengutamakan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan persaudaraan.

Implementasi gagasan Gus Dur mengenai nasionalisme dalam pendidikan Islam moderat salah satunya juga adalah penanaman nilai kebangsaan dalam pendidikan, mengintegrasikan konsep nasionalisme dalam pendidikan Islam moderat dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga persatuan bangsa adalah bagian dari tanggung jawab keimanan. kemudian melawan paham-paham radikal yang cenderung menafikan keberagaman dan nasionalisme, mendorong pendidikan selain mengajarkan ajaran agama, tetapi juga wawasan kebangsaan yang menghargai pluralitas.

Terkait hal diatas, perlu memasukkan materi tentang Pancasila, kebhinekaan, dan sejarah nasionalisme Indonesia dalam kurikulum pendidikan Islam, mendorong dialog antaragama di lingkungan sekolah atau pesantren untuk membangun saling pengertian. Kemudian mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam.

Pengintegrasian antara nilai-nilai nasionalisme dengan pendidikan Islam yang moderat merupakan langkah strategis dalam membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, serta memiliki penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan Islam yang berwatak moderat tidak hanya fokus pada pengembangan spiritualitas, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan komitmen kebangsaan. Pendekatan semacam ini menjadi sangat signifikan dalam merespons tantangan-tantangan kebangsaan pada era kontemporer.

Berdasarkan gagasan Gus Dur, pendidikan Islam harus membuka ruang bagi pemahaman pluralisme, yakni pengakuan terhadap keberadaan dan hak kelompok lain. Pendidikan Islam tidak boleh eksklusif atau menanamkan kebencian terhadap perbedaan. Gus Dur sering menekankan bahwa agama harus menjadi sumber kedamaian dan bukan pemicu perpecahan. Ia percaya bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan. Gus Dur memberikan penekanan yang kuat terhadap prinsip pluralisme agama, yang dalam pandangannya mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan sebagai realitas sosial dan spiritual yang harus diterima secara terbuka.

Gus Dur menempatkan toleransi sebagai bagian dari ajaran moral dan etika yang universal. Beliau menekankan pentingnya menghindari fanatisme dan dogmatisme yang dapat memicu konflik. Toleransi, dalam pandangannya, adalah tentang memberikan ruang bagi perbedaan, baik dalam keyakinan agama maupun pandangan hidup.

Gus Dur memiliki pandangan yang sangat progresif dan inklusif tentang toleransi terhadap perbedaan. Ia melihat perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang semestinya diterima dan dihormati dalam setiap aspek kehidupan. Dengan prinsip-prinsip toleransi ini, ia ingin membangun Indonesia sebagai negara yang pluralis, di mana setiap orang, terlepas dari agama, suku, atau golongan, dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai. Toleransi menurut Gus Dur adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Implementasi toleransi terhadap perbedaan dalam pendidikan Islam moderat, dapat dilihat dalam beberapa aspek penting. Pendidikan Islam moderat menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama, sosial, dan budaya. Salah satu implementasinya adalah dalam pendidikan, mengajarkan untuk menghargai keberagaman agama, budaya, dan pemikiran. Pendidikan harus memperkenalkan konsep bahwa Islam mendorong rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Implementasi pemikiran Gus Dur dalam hal terkait diatas juga dengan kurikulum yang mengajarkan pluralisme agama, dengan menghormati keyakinan agama lain dan memperkenalkan konsep toleransi dalam beragama, membuka ruang diskusi

yang memungkinkan untuk memahami perspektif yang berbeda, baik dalam konteks agama maupun pandangan hidup lainnya.

Islam moderat menurut Gus Dur juga berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Implementasi pendidikan Islam moderat dalam hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang selain paham tentang hukum-hukum agama, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial dan mampu berempati kepada sesama, tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian pengajaran tentang keadilan sosial dan pentingnya memperjuangkan hak-hak orang yang terpinggirkan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan.

Implementasi lainnya juga misalnya pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran Islam yang moderat, menanggulangi radikalisme, dan menjauhi pemikiran ekstrimis yang bisa memicu intoleransi. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran Gus Dur yang menekankan pentingnya Islam yang ramah, damai, dan jauh dari sikap eksklusif.

Implementasi toleransi dalam pendidikan Islam moderat, seperti yang dicontohkan oleh Gus Dur, bertujuan untuk membentuk individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam moderat harus menekankan penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, empati, dan dialog antar agama, sekaligus menjauhkan dari paham ekstremis.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ketauhidan bukan sekadar konsep teologis yang menegaskan keesaan Allah, melainkan juga memiliki

dimensi sosial yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Selain itu, Gus Dur menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai esensi dari ajaran Islam. Bagi Gus Dur, akhlak menjadi indikator utama keberhasilan seseorang dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara utuh.

Ketauhidan dan akhlak mulia, dalam pemikiran Gus Dur, merupakan dua pilar utama yang menopang wajah Islam yang inklusif dan humanis. Ia memandang bahwa Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) melalui ajaran yang menekankan kasih sayang, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pemahaman terhadap tauhid dan akhlak secara substansial akan membentuk sikap keberagamaan yang dewasa, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan.

Implementasi materi ketauhidan dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya diajarkan sebagai hafalan konsep teologis, tetapi harus ditanamkan sebagai kesadaran spiritual yang berdampak pada sikap hidup peserta didik. Pendidikan Islam yang mengimplementasikan nilai tauhid dan akhlak mulia secara integral akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan empati tinggi. Materi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak melalui metode pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan menyentuh kehidupan nyata.

Pemikiran humanisme Gus Dur memberikan dasar filosofis yang penting dalam merancang pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Humanisme Gus Dur menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konsep pendidikan Islam secara umum, prinsip ini dapat diimplementasikan dengan mengedepankan pendekatan yang memanusiakan peserta didik.

Selanjutnya, humanisme Gus Dur mendorong pendidikan Islam untuk bersifat inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Dalam konsep ini, pendidikan Islam selain fokus pada internalisasi ajaran agama, tetapi juga harus memberikan ruang dialog lintas agama dan budaya. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya membangun identitas religius peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga harmoni sosial. Gus Dur menunjukkan bahwa keberagaman adalah kekayaan, dan pendidikan harus mengajarkan cara memelihara dan menghormati kekayaan tersebut.

Berikutnya dalam kerangka pendidikan Islam, pemikiran Gus Dur tentang kebebasan berpikir dapat diwujudkan dengan pendekatan yang mengutamakan pembelajaran kritis dan dialogis. Pendidikan Islam perlu mendorong untuk tidak sekadar menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga diajak untuk memahami dan mengkritisi konsep-konsep keagamaan secara mendalam.

Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai universal kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Islam menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang ras, agama,

atau status sosial, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Konsep ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam Surat *Al-Hujurat* ayat 13, yang menekankan bahwa keberagaman manusia adalah tanda kekuasaan Allah, dan kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya. Oleh karena itu, pendidikan HAM berbasis Islam bertujuan membangun kesadaran tentang hak dan kewajiban manusia secara timbal balik, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan individu dan sosial.

Pendidikan hak asasi manusia dalam perspektif Islam mencakup tiga dimensi fundamental, yakni relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, relasi horizontal antar sesama manusia, serta relasi ekologis antara manusia dan alam semesta. Ketiga hubungan ini menjadi landasan untuk memahami bahwa menghormati hak orang lain adalah bentuk ibadah. Dalam hal ini, pendidikan HAM tidak hanya mencakup teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal ini, pendidik berperan penting sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang menunjukkan perilaku menghormati hak orang lain, seperti sikap adil, menghargai perbedaan, dan menghindari diskriminasi. Selain itu, pendidikan HAM dapat disampaikan melalui pembelajaran berbasis problem-solving, diskusi kasus, dan proyek komunitas yang mengajarkan siswa untuk memahami isu-isu HAM secara praktis dan relevan dengan kehidupan mereka.

Gagasan Gus Dur mengenai pembaharuan pendidikan terlihat ketika beliau berbicara mengenai pesantren. Sebagai seseorang yang memiliki latar belakang

pesantren, Gus Dur mendorong modernisasi kurikulum di pesantren. Implementasi pemikiran beliau diantaranya adalah dengan memasukkan pelajaran sains, teknologi, dan keterampilan praktis, tanpa meninggalkan tradisi keislaman,

Gus Dur mengkritik dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan Islam mestinya mendorong integrasi keduanya agar menghasilkan insan yang tidak hanya paham agama namun juga bisa menjawab tantangan zaman. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan rasional, tidak ada pemaksaan dogma tanpa memberikan ruang untuk diskusi dan refleksi.

Bagi Gus Dur, pembelajaran agama yang baik adalah yang mengasah nalar kritis dan intelektual. Gagasan Gus Dur tersebut tetap relevan hingga saat ini untuk diimplementasikan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan konflik antar agama. Beliau memberikan inspirasi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan kontekstual tanpa kehilangan esensi keislamannya.

Pembaharuan dalam pendidikan Islam tidak berarti menanggalkan sistem atau ajaran-ajaran Islam yang sudah baik, namun upaya untuk menyesuaikannya dengan pemahaman keagamaan Islam kontemporer dalam merespons dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari pembaharuan ini adalah mentransformasikan praktik-praktik pendidikan Islam yang semula bersifat tradisional menuju bentuk pendidikan yang lebih progresif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Peta implementasi gagasan Gus Dur terkait pendidikan Islam moderat dapat dilihat sebagai berikut :

No	Komponen Pendidikan	Implementasi
1	Tujuan	Pendidikan yang memadukan tujuan epistemis (ilmu benar, kritis) dan etis (karakter moderat, humanis), dijalankan dengan cara pendidikan non-indoktrinatif dan kontekstual. Tujuan Epistemis yaitu pengetahuan mendalam dan rasional, pluralisme pengetahuan (terbuka pada ilmu Barat, lokal, lintas iman), penolakan indoktrinasi semata dan pembebasan nalar kritis. Tujuan Etis yaitu membentuk karakter moderat, toleran, humanis, menjunjung keadilan sosial, anti kekerasan atas nama agama dan Islam rahmatan lil alamin
2	Prinsip	● Berkonsep Islam rahmatan lil alamin ● Berprinsip keadilan ● Tanpa kekerasan ● Berbasis kearifan lokal ● Berbasis cinta tanah air dan karakter bangsa ● Inklusif ● Berbasis pendidikan HAM ● Mempertahankan yang baik dan melakukan pembaharuan

B. Implementasi Pemikiran Buya Syafii terkait Pendidikan Islam Moderat

Buya Syafii Maarif juga sangat konsisten mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat, baik dalam kapasitasnya sebagai pemikir, pendidik, maupun tokoh organisasi. Berikut adalah beberapa tempat dan cara utama implementasi gagasan pendidikan moderat ala Buya Syafii:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Dunia Akademik

Buya Syafii mengajar di UMY dan juga aktif di berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah. Ia mendorong pendidikan Islam yang rasional, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai keilmuan. Buya kerap mengkritik pandangan keislaman yang skripturalistik (tekstual tanpa konteks), dan mengajak mahasiswa berpikir kritis serta ilmiah.

2. Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah (1998–2005), Buya Syafii membawa organisasi Muhammadiyah untuk tetap kokoh pada garis Islam berkemajuan. Buya Syafii memperluas orientasi pendidikan Muhammadiyah, tidak sebatas pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu pengetahuan modern serta penguatan karakter kebangsaan sebagai fondasi penting dalam membentuk insan beriman dan berintegritas.

3. Maarif Institute for Culture and Humanity

Setelah tidak lagi menjabat di Muhammadiyah, Buya mendirikan Maarif Institute, sebuah lembaga yang fokus pada pendidikan kebangsaan, pluralisme, dan moderasi Islam. Di sinilah beliau memperluas dampak pendidikan Islam moderat lewat seminar, pelatihan guru, penelitian, dan dialog lintas iman.

4. Wacana Publik dan Penulisan Buku

Buya sangat produktif menulis buku, esai, dan artikel yang menyuarakan Islam moderat. Salah satu buku terkenalnya adalah *"Islam dalam Bingkai*

Keindonesiaan dan Kemanusiaan", yang menjadi rujukan penting dalam pendidikan kewargaan dan pemikiran Islam yang inklusif. Buya ingin pendidikan Islam tidak lepas dari konteks keindonesiaan dan kemanusiaan universal.

5. Forum Dialog dan Kebijakan Publik

Sebagai tokoh bangsa, Buya juga aktif di berbagai forum nasional untuk menyuarakan pentingnya pendidikan yang tidak memecah belah. Beliau kerap menjadi penyejuk di tengah arus polarisasi, mengajak semua pihak untuk kembali ke nilai-nilai dasar: kejujuran, akal sehat, dan kasih sayang dalam beragama.

Implementasi gagasan Buya Syafii terkait pendidikan Islam moderat diantaranya sebagai berikut:

1. Asas dan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Buya Syafii inti ajaran Al-Qur'an adalah tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah. Pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid ini untuk membangun kesadaran manusia menjadi hamba Allah swt sekaligus khalifah di bumi. Tauhid bukan hanya aspek teologis tetapi juga etis, yang membimbing perilaku manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berikutnya menurut Buya Syafii, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter mulia (*akhlak al-karimah*) sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Implementasi gagasan Buya Syafii diantaranya adalah pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an secara kontekstual, sehingga ajaran yang terkandung

dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap merujuk pada nilai-nilai dasar yang universal Al-Qur'an.

Pendidikan Islam sebagaimana gagasan Buya Syafii berasaskan Al-Qur'an dan mendorong umat Islam untuk mencintai ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai bagian integral dari iman. Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengembangkan pengetahuan demi kemajuan umat manusia. Dalam berbagai tulisannya, Buya Syafii menekankan aspek humanisme dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam harus membangun kesadaran kemanusiaan universal, di mana nilai-nilai Islam diterjemahkan menjadi perilaku yang menghormati hak asasi manusia, keadilan, dan keberagaman.

Buya Syafii Maarif memandang pendidikan sebagai sarana membangun masyarakat Islam yang berkeadilan sosial, humanis, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Pendidikan menurut Buya Syafii tidak hanya diarahkan untuk memenuhi aspek formalitas keagamaan, tetapi juga untuk memanusiakan manusia dalam kerangka nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Pemikiran Buya Syafii bertumpu pada penekanan kontekstualisasi ajaran Islam agar dapat menjawab tantangan zaman, membebaskan umat dari keterpurukan intelektual, serta mencegah radikalisme dan fanatisme sempit.

Dari sisi tujuan epistemis, Buya Syafii menekankan pentingnya pemahaman Islam yang mendalam, kritis, dan kontekstual. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan literasi keagamaan yang inklusif dan rasional agar

mereka mampu memahami ajaran agama dalam keterkaitannya dengan realitas sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi masyarakat. Buya Syafii mengkritik pemahaman agama yang tekstualis dan sempit karena akan menjauhkan umat dari nilai-nilai substantif Islam sebagai agama rahmat dan keadilan. Dalam kerangka pendidikan Islam moderat, pemikiran Buya Syafii memberikan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan secara kritis sebagai bekal untuk membangun pemikiran progresif dalam masyarakat Islam yang demokratis dan berkeadaban.

Dari sisi tujuan etis, Buya Syafii menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, humanis, dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial. Pendidikan Islam menurut Buya Syafii harus melahirkan generasi yang memiliki kepedulian sosial, kesadaran akan pentingnya nilai persatuan bangsa, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan diskriminasi atas nama agama. Dalam kerangka moderasi, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk dengan sikap toleran dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah

Buya Syafii juga menolak pendidikan agama yang bersifat indoktrinatif, karena akan melahirkan sikap tertutup, intoleran, dan menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai luhur agama. Pendidikan menurut Buya Syafii harus berbasis pada pendekatan dialogis, partisipatif, dan reflektif, agar peserta didik terbiasa menggunakan akal sehat dalam menyikapi ajaran agama dan persoalan kehidupan. Hal ini sejalan dengan semangat moderasi dalam pendidikan Islam yang mendorong

terciptanya kesadaran kritis dan kemandirian berpikir peserta didik, sehingga mereka mampu memegang prinsip agama secara bijak tanpa terjebak dalam sikap radikal dan eksklusif.

Dengan demikian, dalam konteks Pendidikan Islam Moderat, pemikiran Buya Syafii memberikan kontribusi penting dalam integrasi tujuan epistemis dan etis pendidikan. Pendidikan Islam moderat dalam perspektif Buya Syafii diarahkan untuk menginternalisasikan pemahaman agama yang kritis, inklusif, dan kontekstual, serta membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Pendidikan menjadi instrumen penting untuk mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi, serta membangun masyarakat Islam yang damai, adil, dan berkeadaban, sesuai dengan nilai rahmatan lil alamin yang menjadi misi utama Islam.

Pendidikan Islam moderat sebagaimana gagasan Buya Syafii Maarif hendaknya memberikan pendekatan yang menyeluruh terhadap pendidikan Islam berasaskan Al-Qur'an, Dengan menekankan aspek tauhid, moralitas, ilmu pengetahuan, kontekstualisasi nilai, dan keadilan sosial, pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dapat menjadi sarana pembentukan peradaban yang bermartabat.

Menurut Buya Syafii pendidikan Islam sangat penting membangun peradaban yang inklusif, toleran, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan universal. Berdasarkan hal tersebut implementasinya adalah nilai-nilai Islam universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan kemanusiaan, harus menjadi inti dari

pendidikan Islam. Hal ini penting untuk membangun peradaban yang berlandaskan keadilan dan keseimbangan aspek spiritual dan material.

Pendidikan Islam sebaiknya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif, sehingga mereka mampu merespon tantangan zaman tanpa kehilangan identitas. Islam yang diajarkan melalui pendidikan harus mendorong umat untuk berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global, sesuai dengan semangat keilmuan dalam tradisi Islam klasik. Pendidikan Islam moderat juga perlu memperkenalkan karya-karya pemikir Islam progresif, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memperluas wawasan peserta didik tentang kontribusi Islam dalam membangun peradaban dunia.

Gagasan Buya Syafii juga berkesesuaian dengan pendapat Ahmad Tafsir, tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh (*kâffah*), yaitu individu yang memiliki tubuh yang sehat dan kuat, kecerdasan intelektual yang tinggi, serta hati yang dipenuhi keimanan kepada Allah SWT. (Ahmad Tafsir, 2014, h. 107–108). Lebih lanjut, ia membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan Islam, menurutnya, adalah mencetak manusia yang baik (Ahmad Tafsir, 2010, h. 76). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas yang menyatakan bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang baik” (Muhammad Naquib Al-Attas, 1979, h. 1). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga mengarah pada

pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh secara jasmani, akal, dan spiritual.

Secara umum, tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan upaya agar peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya. (Sofyan S. Willis, 2013, h. 75). Memanusiakan manusia yang dimaksudkan adalah bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang tertanam dalam diri manusia. Baik itu kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan spiritual.

Ahmad Tafsir mengidentifikasi tiga tujuan utama dalam pendidikan Islam yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Pertama, tujuan untuk mencapai insan kamil, yaitu individu yang sempurna secara spiritual dan moral, yang mampu menjaga keseimbangan dalam menjalani peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kedua, tujuan untuk menciptakan insan kaffah, yaitu manusia yang mengintegrasikan dimensi agama, budaya, dan ilmu pengetahuan secara menyeluruh, tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat dengan pengetahuan luas dan wawasan budaya yang baik. Ketiga, pendidikan Islam bertujuan untuk menyadarkan individu akan fungsi mereka sebagai hamba Allah dan pewaris para nabi, di mana pendidikan memberikan dasar yang kuat untuk menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kedalaman iman. Ketiga tujuan ini menekankan pentingnya

keseimbangan antara akhlak, pengetahuan, dan keterlibatan sosial dalam kehidupan seorang Muslim.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan konsekuensi dari keimanan seorang Muslim, di mana seorang Muslim harus menjaga identitas keislamannya yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, yang selalu berlandaskan pada ajaran Islam (Zakiyah Darajat, 2001).

Pembentukan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik hanya dapat tercapai jika pendidikan mampu menjalankan peranannya dalam memanusiakan manusia. Pendidikan yang memanusiakan ini bersumber dari ajaran Islam, yang dikenal dengan istilah pendidikan humanistik-Islami (Meraj Ahmad, 2016, h. 1-14). Hal ini sejalan dengan konsep dasar humanistik yang menekankan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun berdasarkan nilai-nilai humanistik ini sudah ada sejak awal kemunculannya, sesuai dengan esensinya sebagai agama yang mengedepankan kemanusiaan.

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak semata-mata merupakan proses pemindahan ilmu, melainkan juga merupakan sarana pembentukan karakter dan akhlak yang luhur. Tujuan pendidikan Islam yakni mencetak individu yang bertakwa kepada Allah, memiliki pengetahuan yang bermanfaat, serta mampu berkontribusi secara aktif bagi kemaslahatan umat. Berdasarkan prinsip ini, pendidikan Islam selain membekali peserta didik dengan wawasan intelektual, juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan zaman dan berperan dalam pembangunan peradaban.

Di tingkat masyarakat, pendidikan Islam berperan dalam membangun komunitas yang harmonis, adil, dan beradab. Melalui pengajaran tentang keadilan, kasih sayang, dan toleransi, pendidikan Islam menciptakan iklim sosial yang mendukung keberagaman dan perdamaian. Dalam konteks ini, para pendidik Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang mendorong terciptanya peradaban yang berkemajuan. Pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis pada akhlak dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan sosial antar individu dan kelompok, serta memperkokoh persatuan umat.

Pendidikan Islam yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting dalam pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Dalam sejarah Islam, peradaban besar seperti di era Abbasiyah menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kontribusi besar umat Islam dalam berbagai bidang, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filosofi.

Pendidikan Islam perlu mendorong generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka di bidang sains dan teknologi yang berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang mampu diandalkan dari segi intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan berkepribadian kuat, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban manusia.

Pendidikan Islam moderat yang digagas oleh Buya Syafii sangat bersesuaian dengan gagasan Gus Dur, salah satunya berkonsep Islam *Rahmatan lil Alamin*

memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat yang toleran, menghargai perbedaan dan mewujudkan kedamaian. Dalam hal ini ada pemahaman Islam yang seimbang, tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang. Implementasi gagasan ini dalam dunia pendidikan bisa dimulai dengan memperkenalkan pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, kedamaian, dan saling menghormati.

Selanjutnya, implementasi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pelajaran tentang pluralisme dan keberagaman dalam kurikulum. Buya Syafii mengajarkan pentingnya saling menghargai perbedaan, baik itu dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan politik. Pendidikan yang mengedepankan dialog antaragama dan antarsuku, serta memperkenalkan pada beragam budaya di Indonesia dan dunia, dapat menumbuhkan sikap toleransi dan mengurangi potensi konflik yang berakar dari ketidaktahuan atau prasangka.

Pendidikan Islam berkonsep *Rahmatan lil Alamin* adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada penyebaran kasih sayang, kedamaian, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh dimensi manusia: jasmani, rohani, sosial, dan intelektual, dengan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam upaya membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis, pendidikan Islam seyogianya diarahkan sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kesediaan hidup

berdampingan secara damai dalam konteks pluralitas. Proses pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai etik dan moral yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap perbedaan agama, etnis, budaya, dan pandangan hidup.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Islam rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan bahwa Islam membawa rahmat dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakangnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme dan dogmatisme sempit, melainkan harus menjadi ruang dialog yang konstruktif dan transformatif. Melalui pendidikan yang moderat dan inklusif, umat Islam diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berkeadaban, dan ber keberagaman.

Hal di atas sesuai dengan teladan Nabi Muhammad saw yang memberikan contoh dalam membangun masyarakat dengan kasih sayang, menghormati hak orang lain, serta memperlakukan sesama dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan. Pendidikan yang mengusung konsep *Rahmatan lil Alamin* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati dan dijaga, tanpa ada diskriminasi.

2. Prinsip Pendidikan Islam

Menurut Buya Syafii inti ajaran Islam adalah kasih sayang dan kedamaian, bukan kekerasan. Beliau juga berpendapat bahwa Islam dipahami sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi umat Islam, tetapi

bagi semua manusia dan makhluk. Implementasi gagasan Buya Syafii yang mengkritik pemahaman agama yang sempit dan tekstual yang sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Implementasi gagasan tersebut salah satunya adalah menanamkan pemikiran kritis kepada peserta didik agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran ekstremisme.

Mengenai pendidikan yang anti kekerasan, Buya Syafii mempunyai gagasan yang sama dengan Gus Dur bahwa dalam masyarakat plural seperti Indonesia, Buya Syafii menekankan pentingnya pendidikan Islam yang menghormati keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan. Implementasinya dalam pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk membangun generasi muda yang toleran, moderat, dan memiliki semangat keislaman yang inklusif menekankan bahwa generasi ini harus menjadi agen perdamaian, bukan pembawa kekerasan.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam anti kekerasan seperti yang digagas Buya Syafii, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai damai, mendorong dialog antaragama dan budaya. mengajarkan sejarah Islam secara objektif, termasuk kisah-kisah tentang toleransi yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw,

Konsep pendidikan Islam anti kekerasan sangat bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan perlunya kasih sayang dan kelembutan. Islam mengajarkan bahwa kekerasan bukanlah solusi dalam menyelesaikan perbedaan, melainkan pengelolaan konflik harus dilakukan dengan penuh hikmah, sabar, dan adil. QS. *Al-Anbiya* ayat 107 mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus

sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang mencakup semua makhluk hidup, bukan hanya umat manusia.

Pendidikan Islam yang mengusung nilai-nilai ini mendorong anak didik untuk menginternalisasi prinsip kasih sayang dalam segala bentuk interaksi sosial. Oleh karena itu, kekerasan, baik fisik maupun verbal, bertentangan dengan nilai utama ajaran Islam yang menekankan pentingnya mendamaikan hati dan menghindari segala bentuk penderitaan bagi sesama makhluk.

Pendidikan Islam harus membangun sikap moderat (*wasathiyah*) yang tidak ekstrim ke kanan atau ke kiri. Sikap ini menjadi dasar penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab jika prinsip-prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi diintegrasikan secara menyeluruh. Pendidikan Islam yang menjunjung tinggi persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi adalah pendidikan yang menciptakan individu yang berakhlak mulia, menghormati perbedaan, dan aktif berkontribusi bagi harmoni masyarakat. Melalui pendidikan Islam yang berbasis prinsip-prinsip ini, peradaban yang damai, maju, dan penuh kasih sayang dapat terwujud.

Pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam ajarannya, sangat menekankan nilai-nilai persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Prinsip persamaan dalam pendidikan Islam mengandung makna bahwa setiap individu, tanpa membedakan ras, suku, atau status sosial, memiliki hak yang setara untuk mengakses ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa tidak ada

diskriminasi dalam hak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia berilmu. Karena itu, pendidikan Islam berkomitmen untuk memberikan kesempatan yang adil bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, agar mereka dapat menuntut ilmu dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Selanjutnya, prinsip keadilan dalam pendidikan Islam mengharuskan bahwa pendidikan diberikan tanpa diskriminasi dan dengan memperhatikan hak setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan sistem yang adil, memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak, termasuk mereka yang terpinggirkan atau memiliki keterbatasan. Keadilan ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang mendorong setiap individu untuk memperlakukan sesama dengan adil dan tanpa keberpihakan.

Prinsip persaudaraan dan toleransi juga sangat mendalam dalam pendidikan Islam. Toleransi yang diajarkan dalam pendidikan Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pendapat. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam selain membentuk individu yang berilmu, tetapi juga individu yang bisa hidup berdampingan dalam harmoni dengan berbagai pihak, menjaga kedamaian, dan membangun masyarakat yang inklusif serta berkeadilan.

Buya Syafii Maarif, sebagai cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, kerap menegaskan urgensi integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, ketiga elemen tersebut merupakan pilar utama dalam membentuk karakter manusia seutuhnya yakni pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, cerdas secara intelektual, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Iman menjadi landasan spiritual yang menuntun arah moral, ilmu sebagai instrumen untuk memahami realitas dan membangun peradaban, serta amal sebagai wujud konkret dari nilai keislaman dalam kehidupan.

Pandangan Buya ini menekankan pentingnya membangun generasi yang selain menguasai pengetahuan juga menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama. Implementasinya dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta pengembangan budaya sekolah yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Iman adalah inti dari pendidikan Islam. Buya Syafii menggarisbawahi pentingnya pemahaman agama yang benar dan mendalam, yang selain terbatas pada ritual semata juga mencakup kesadaran akan hakikat penciptaan, tujuan hidup, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Pendidikan Islam harus membentuk keimanan yang kokoh dan seimbang, yang mengarah pada kedamaian batin dan orientasi moral yang kuat. Implementasi gagasan Buya Syafii terkait hal ini adalah kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara seimbang.

Amal atau tindakan merupakan penerapan dari ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata. Menurut Buya Syafii, amal tanpa ilmu bisa salah arah, sementara ilmu tanpa amal bisa menjadi sia-sia. Implementasi dalam pendidikan Islam misalnya adalah mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sosial. Penekanan pentingnya amal sosial, seperti membantu orang lain, berkontribusi pada

masyarakat, dan menjaga lingkungan. Pendidikan Islam moderat harus mendorong untuk tidak hanya mempelajari ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk tindakan nyata, mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan pengabdian pada umat.

Pendidikan Islam moderat berfokus pada keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam praktiknya, pendidikan Islam moderat tidak hanya mengajarkan ketaatan beragama, tetapi juga keterbukaan terhadap perbedaan, pengetahuan yang mencerahkan, dan amal yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Pendekatan moderat mengharuskan peserta didik untuk selain memahami ajaran agama namun juga mengerti dinamika sosial dan global.

Pendidikan Islam yang berbasis iman, ilmu, dan amal menurut Buya Syafii merupakan pendidikan yang selain menanamkan pemahaman agama juga membekali individu dengan wawasan yang mendalam tentang dunia serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Implementasinya dalam pendidikan Islam moderat membutuhkan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual (iman), intelektual (ilmu), dan sosial (amal). Hal ini juga melibatkan pengembangan sikap inklusif yang terbuka terhadap kemajuan zaman, namun tetap menjaga esensi ajaran Islam yang sejati. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai terkandung dalam ajaran Islam.

Salah satu gagasan utama Buya Syafii adalah pentingnya pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman. Gagasan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki kesadaran sosial, toleransi, dan keterbukaan terhadap berbagai perbedaan budaya, agama, maupun pandangan hidup.

Implementasi gagasan ini dapat dimulai dari kurikulum yang inklusif. Sekolah berbasis Islam perlu menyusun kurikulum yang berfokus pada teks-teks keagamaan yang kemudian mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selain itu, pendidikan Islam harus mengajarkan sejarah dengan pendekatan kritis dan objektif, termasuk sejarah interaksi lintas agama di Indonesia yang kaya akan harmoni dan kerja sama.

Selain kurikulum, metode juga memegang peranan penting. Pendidik dalam pendidikan Islam harus menjadi teladan dalam menghargai perbedaan dengan menerapkan metode diskusi dan dialog yang terbuka. Dalam pendidikan juga harus ada saling bertukar pandangan tanpa rasa takut akan perbedaan pendapat. Pendekatan ini akan melatih untuk berpikir kritis, namun tetap menjaga rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi ruang aman untuk menyemai sikap toleransi sejak dini. Perlu sekali menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Dengan sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan di lingkungan sosial, gagasan Buya Syafii dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan,

mencetak generasi muslim yang berwawasan luas, inklusif, dan siap berkontribusi bagi kemanusiaan.

Gagasan Buya Syafii mengenai integrasi antara *fikr* (pemikiran) dan *zikr* (pengingat akan Allah) sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam, menjadi dasar dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang tinggi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menggunakan akal dalam memahami alam semesta dan menghubungkannya dengan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.

Implementasi konsep ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis tafakur dan tadabur. Perlunya memahami ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda Allah di alam) sekaligus ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an) secara bersamaan. Implementasi integrasi *fikr* dan *zikr* dalam pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan beramal. Pendidikan Islam mewujudkan manusia sukses di dunia, tetapi juga memiliki bekal untuk kehidupan akhirat.

Konsep integrasi *fikr* dan *zikr* dalam pendidikan Islam mencakup penyatuan antara pemikiran rasional dan kesadaran spiritual dalam pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. *Fikr* (akal atau pemikiran) merujuk pada kemampuan kognitif manusia untuk berpikir, menganalisis, dan memahami realitas kehidupan melalui ilmu pengetahuan. *Zikr* (mengingat Allah) mengarah pada praktik spiritual yang mendalam, yang membawa ketenangan hati dan kesadaran penuh akan keberadaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam,

keduanya harus berjalan beriringan, karena akal yang tajam tanpa kesadaran spiritual akan mudah terjerumus pada kesombongan dan kebingungannya, sementara *zikr* yang murni tanpa pemahaman yang mendalam akan menghambat perkembangan intelektual.

Gagasan Buya Syafii terkait ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme Indonesia, sehingga pendidikan Islam yang berorientasi pada pencapaian spiritual dan juga pembentukan karakter dan cinta tanah air. Buya Syafii menekankan pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam yang berbasis nasionalisme harus mendalami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Pendidikan yang berbasis cinta tanah air harus mendorong generasi muda untuk menghindari radikalisme dan ekstrimisme, serta memperjuangkan nilai-nilai kebersamaan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam berbasis nasionalisme adalah pemahaman bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, yang harus diterima sebagai bagian dari identitas nasional. Gagasan ini menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam konteks kecintaan pada tanah air. Pendidikan Islam berbasis nasionalisme berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap negara, serta mengajarkan pentingnya berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Implementasi gagasan Buya Syafii tentang peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan di Indonesia memiliki relevansi yang besar, mengingat

tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan di tanah air. Buya Syafii menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan kemajuan bangsa, namun pendidikan yang berkualitas belum dapat diakses oleh semua kalangan secara merata. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan yang merata menjadi agenda yang sangat penting untuk mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi bangsa.

Implementasi gagasan Buya Syafii tentang peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan memerlukan kerja sama antara berbagai pihak. Pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, serta sektor swasta harus bersinergi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pendidikan agar memiliki kepedulian dan partisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan pendidikan di Indonesia bisa berkembang secara merata, memberikan manfaat yang lebih besar, dan membawa perubahan positif bagi kemajuan bangsa.

Pemerataan dalam pendidikan Islam adalah konsep fundamental yang memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan hak setiap manusia yang wajib diperoleh, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 5, yang mendorong umat untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, pemerataan pendidikan menjadi kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Konsep ini mencakup pemerataan dalam hal akses, kualitas, dan kesempatan untuk

memperoleh pendidikan yang layak, sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai potensi mereka tanpa adanya diskriminasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemerataan juga berarti menghapuskan segala bentuk diskriminasi, baik yang berbasis gender, ras, suku, maupun status sosial-ekonomi. Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak terbatas hanya pada kalangan tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai pemerataan, pendidikan Islam harus mengedepankan prinsip inklusivitas, di mana setiap orang berhak mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa ada hambatan berdasarkan perbedaan apapun.

Peta implementasi gagasan Buya Syafii terkait pendidikan Islam moderat dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Komponen Pendidikan	Implementasi
1	Tujuan	Integrasi tujuan epistemis dan etis (penolakan pendidikan agama indoktrinatif semata yang melahirkan sikap tertutup dan intoleran). Tujuan epistemis, yaitu pemahaman Islam mendalam dan kontekstual, literasi keagamaan inklusif dan rasional serta kritik terhadap pemahaman agama tekstualis sempit. Tujuan etis yaitu membentuk karakter moderat dan humanis, menjunjung keadilan sosial. penolakan kekerasan atas nama agama dan nilai rahmatan lil alamin.

2	Prinsip	• Tanpa Kekerasan • Menjunjung tinggi prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi • Berbasis iman, ilmu dan akhlak • Integrasi ilmu agama dan umum • Menghargai perbedaan • Integrasi <i>fikr</i> dan <i>zikir</i> • Berbasis cinta tanah air dan karakter bangsa • Pemerataan dalam pendidikan Islam
---	---------	--

Dalam konteks pendidikan Islam moderat, kata "moderasi" dalam bahasa Inggris sering dipahami sebagai rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. Dari beberapa pengertian tersebut, moderasi berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan moral dan karakter, baik saat berinteraksi dengan individu maupun saat berhadapan dengan institusi negara. Moderasi juga mencakup pengendalian diri, dengan menghindari sikap yang berlebihan atau kekurangan. Kata itu juga berarti pengendalian diri (dari sikap memiliki kelebihan dan kekurangan). (Kementerian Agama RI, 2019, h. 15)

Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*. (Tim Balitbang Kemenag RI, 2019. h 16)

Secara bahasa *al-wasathiyyah* yang berasal dari kata *wasath* maknanya berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Kata ini mengandung makna yang positif seperti "sebaik-baik urusan adalah *ausathuha*" (yang paling tengah atau seimbang). (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010, h. 73).

Menurut Quraish Shihab berdasarkan pendapat beberapa ahli bisa disimpulkan bahwa moderasi berarti keseimbangan dalam semua masalah kehidupan dunia dan akhirat, apa pun yang harus dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan situasi berdasarkan ajaran agama dan kondisi objektif yang dialami. (Muhammad Quraish Shihab, 2019, h. 43) Moderasi bukan sekadar memilih posisi di tengah antara dua kutub yang berlawanan. Moderasi adalah sebuah keseimbangan yang berjalan beriringan tanpa prinsip kekurangan atau kelebihan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, karakter moderat (*tawassuth*) merupakan salah satu ciri paling menonjol dari *ahlussunnah wal Jama'ah*, selain sifat *itidal* (adil), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran). Oleh karena itu, moderasi ini secara tegas menolak segala sesuatu yang ekstrem (*tatharruf*) yang menimbulkan kecurangan dan penyimpangan dari prinsip-prinsip dasar dalam Islam.

Adapun Muchlis M. Hanafi mengemukakan bahwa moderat (*al-Wasat*) merupakan metode berfikir, berinteraksi dan bertingkah laku dalam *tawazun* (seimbang) dalam menanggapi dua situasi sehingga sikap yang ditemukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebiasaan masyarakat, yaitu keseimbangan dalam aqidah, ibadah dan moral. (Muchlis M. Hanafi, 2013, h.3-4).

Zamimah mengemukakan bahwa menurut Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang, spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistis dan idealis dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapi masalah yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional

kepada masing-masing sisi tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. (Zamimah, 2018, h.82)

Dalam konteks Indonesia, Muhammad Ali mengartikan Islam moderat sebagai “*those who do not share the hardline visions and actions*”. Dengan pemaknaan ini, beliau menjelaskan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Muslim yang menekankan perilaku yang seimbang (*tawassut*) dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dianut. Mereka cenderung toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan lebih mengutamakan pemikiran serta dialog sebagai strategi untuk menyelesaikan perbedaan, bukan tindakan ekstrem atau keras.

Ahmad Najib Burhani memaknai Islam moderat untuk Indonesia lebih pada makna bahasanya, yaitu sebagai “*mid-position between liberalism and Islamism*”, artinya orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat. (Ahmad Najib Burhani, 2007, h. 16).

Islam yang moderat memiliki sejumlah ciri utama, antara lain mengedepankan sikap seimbang (*tawassuth*) dalam menjalankan ajaran agama, bersikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, menolak segala bentuk kekerasan, serta lebih memilih jalur dialog dalam menyelesaikan persoalan. Ciri lainnya mencakup keterbukaan terhadap nilai-nilai modern yang membawa kemaslahatan, penggunaan akal sehat yang senantiasa bersandar pada wahyu, pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan, serta penerapan metode ijtihad terhadap hal-hal yang tidak secara eksplisit diatur dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Dengan karakteristik semacam ini, Islam moderat tampil sebagai suatu corak

keberagamaan yang inklusif, toleran, dan membangun hubungan harmonis serta kerja sama yang produktif dengan pemeluk agama lain. (Toto Suharto, 2014, h.90)

Wahbah al-Zuhaili dalam buku yang berjudul “*Qadāyā al-Fiqh wa al Fikr al-Mu’āshir*”, mengemukakan bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat dikarenakan *wasathiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam (Zuhaili, 2006, h. 583) Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk yang berpandangan bahwa dengan karakter moderat, Islam Indonesia dapat dijadikan model bagi keberagamaan Islam di seluruh dunia muslim. (Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk, 2013, h. 11)

Kementerian Agama telah berupaya memperkuat dan mengembangkan moderasi beragama. Telah banyak langkah dan strategi yang telah diambil oleh Kementerian Agama antara lain penerbitan aturan formal yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, terdapat juga ajakan-ajakan non-formal yang disampaikan dalam berbagai forum kegiatan yang diselenggarakan oleh Menteri Agama. Salah satunya adalah pembuatan regulasi oleh Kementerian Agama yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Menteri Agama secara khusus telah mencanangkan program moderasi beragama sebagai upaya membangun masa depan bangsa Indonesia. Program ini agar memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama, yang diharapkan dapat menciptakan kedamaian, toleransi, dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk, serta mendukung kemajuan bangsa. Pada Rencana Strategis Kementerian Agama tahun 2015-2019 menegaskan bahwa visi Kementerian Agama Republik

Indonesia adalah “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”.

Dalam Renstra tersebut dijelaskan bahwa pembangunan bidang agama dan bidang pendidikan dalam kurun waktu lima tahun sejak diterbitkannya Renstra tersebut memberikan penekanan pada penguatan moderasi beragama, yakni sebagai upaya meningkatkan kualitas kerukunan kehidupan umat beragama dalam konteks berbangsa, bernegara dan beragama. (Tim Penyusun, 2019, h. 28)

Renstra tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi dan sekaligus payung regulasi bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk mengembangkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing, responsif terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi dinamika peradaban dunia modern, serta membangun sikap inklusif dalam beragama. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam diharapkan bisa mewujudkan suasana yang harmonis dan toleran di antara seluruh pemeluk agama, sekaligus memperkuat identitas keagamaan yang moderat. (Tim Penyusun, 2019, h. 28-29)

Secara khusus, konteks moderat dalam visi pendidikan Islam yang tercermin dalam Renstra tersebut dapat dipahami sebagai sikap memilih jalan tengah dalam menghadapi konflik ideologi. Sikap moderat ini mengarah pada upaya kompromi atau kerja sama antara berbagai pandangan. Moderasi selalu terhubung dengan toleransi yakni menghargai perbedaan.

Arah dan strategi penguatan serta pengembangan pendidikan Islam yang moderat dilakukan melalui sosialisasi pemahaman keagamaan yang toleran (*tasāmuḥ*) dan rasa cinta terhadap tanah air, dengan harapan dapat membentuk generasi yang saling menghormati dan mendukung keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Kemudian penguatan dan pengembangan tersebut juga dilakukan melalui penyelenggaraan deradikalisasi keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan. (Renstra 2015-2019). (Tim Penyusun, 2019, h. 149) Di sisi lain, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan, penting untuk memperhatikan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa depan, serta strategi yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat strategi tersebut diterapkan, sehingga tidak ada konflik, melainkan sinergi yang sejalan antara organisasi dan lingkungan. (Tim Penyusun, 2019, h. 150) Selain itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal, termasuk kekuatan dan kelemahan organisasinya, agar dapat menyusun langkah-langkah yang tepat dan efektif dalam mencapai tujuan moderasi beragama.

Pendidikan Islam dalam konsep moderat juga berarti usaha sadar untuk menyiapkan umat yang dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. (Hawi Akmal, 2014, h. 19)

Dengan demikian diperlukan dua orientasi sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu mempelajari Islam untuk memahami bagaimana cara beragama yang benar, dan mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan yang tidak hanya untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyalitas, dan dedikasi, tetapi juga untuk membekali individu agar dapat memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam menerapkan dan mengembangkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua orientasi ini penting agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dengan bijak dalam konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasikan kepada masyarakat secara masif, di internalisasi, diimplementasikan bahkan harus kepada transinternalisasi. Dengan demikian akan terwujud sikap mental sesama dan menjadi watak yang berlaku istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun. (Muhaimin, 2004, h. 179). Berkaitan dengan hal ini sangat tepat yang dikemukakan Nurcholish Madjid, bahwa pemahaman keagamaan seseorang harus mengacu pada prinsip universalitas Islam sebagai agama yang damai. (Nurcholish Madjid, 2008, h. 434)

Pentingnya pendidikan moral, akidah dan akhlak harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga,

sekolah dan masyarakat. (Merle J. Schwartz, *Effective Character Education*, 2008, h.7). Kaitanya dengan pendidikan Islam moderat adalah bahwa pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara mengikuti prinsip agama dan menerima keragaman. Dalam pendidikan Islam moderat, diajarkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya taat pada ajaran agama tetapi juga menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Instalasi penguatan paham Islam moderat dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting dilakukan, karena dunia pendidikan dapat berperan sebagai salah satu institusi yang efektif untuk melakukan deradikalisasi. Peran pendidikan Islam, terutama yang dikelola oleh umat Islam itu sendiri, diharapkan dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, bersama dengan institusi lainnya. Dengan demikian, wajah Islam di Indonesia dapat tetap terlihat ramah, toleran, moderat, namun tetap menjaga martabat dan kehormatan di mata dunia. Implementasi paham moderasi beragama melalui pendidikan Islam akan memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan penuh toleransi, sekaligus menghindari potensi ekstremisme dan radikalisme. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam sangat memiliki andil dan peran strategis bagi penguatan karakter moderat ini. (Toto Suharto, 2017, h, 166)

Dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat diharapkan dapat mencegah, menangkal, dan menanggulangi segala bentuk ancaman radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan Islam moderat akan mengembangkan sikap yang tidak berlebihan, ini sangat penting untuk mencegah kerusakan yang didahulukan karena pencegahan lebih utama daripada perbaikan setelah kerusakan.

Menurut Shihab konsep Islam inklusif tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tetapi diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Dalam hal ini kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun (Muhammad Quraish Shihab, 2019, h. 43) Konsep Islam inklusif sebagaimana diuraikan oleh Muhammad Quraish Shihab sangat relevan dalam pembahasan pendidikan Islam moderat. Islam inklusif mengakui keberagaman dan menekankan keterlibatan aktif dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang pluralistik.

Nilai-nilai inklusivisme ini dapat menjadi landasan penting untuk membangun generasi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok dan latar belakang, hal ini senada dengan konsep yang ditawarkan Gus Dur dan Buya Syafii. Indonesia adalah “negerinya kaum muslim moderat”, demikian menurut Gus Dur (Abdurrahman Wahid, 2006, h.60)

Dua organisasi besar, yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, bisa disebut sebagai pionir dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam di Indonesia. Keduanya telah berperan signifikan, baik melalui institusi pendidikan maupun dalam kiprah sosial-politik-keagamaan. Kedua organisasi ini telah lama berdedikasi untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, serta menanggulangi ekstremisme dan radikalisme

Nahdlatul Ulama sudah memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai (Ahmad Zainul Hamid, 2007, hal. 28). Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah dua organisasi yang sangat berperan dalam proses moderasi di Indonesia. Kedua organisasi ini berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan serta institusi penyangga moderasi Islam di tanah air, menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi dan keberagaman yang dapat diacungi jempol oleh dunia internasional. Melalui peran aktif ini, keduanya membantu membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan, mendorong dialog antara agama, dan menjaga keharmonisan sosial.

Muhammadiyah juga merupakan organisasi yang mempunyai gerakan moderat yang mengedepankan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya dalam perjuangannya. Karakter gerakan Muhammadiyah yang moderat terlihat jelas karena Muhammadiyah lebih memilih untuk berjuang melalui pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai-nilai Islam yang damai, yang berfokus pada perubahan sosial melalui cara-cara yang tidak mengandalkan kekerasan.

NU dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam yang membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesalingpahaman (*mutual understanding*) antar peradaban (M. Hilaly Basya, 2019)

Sejalan dengan gagasan Gus Dur dan Buya Syafii bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran masyarakat untuk

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui pendidikan, nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan, dapat ditanamkan sejak dini. Proses ini membantu masyarakat memahami pentingnya keberagaman dan kebersamaan sebagai kekuatan utama NKRI.

Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menghadapi berbagai tantangan, seperti ancaman radikalisme, disintegrasi, dan pengaruh budaya asing yang sesuai dengan nilai bangsa. Dengan pendidikan yang berbasis pada penguatan karakter, individu dapat mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta berkontribusi aktif menjaga stabilitas dan kedaulatan NKRI. Lebih jauh lagi, pendidikan berperan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu sosial, politik, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi keutuhan bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dilatih untuk berpikir rasional dan kritis sehingga dapat mengidentifikasi ancaman terhadap NKRI dan mencari solusi yang tepat.

Pendidikan Islam yang menyeluruh dan komprehensif, yang mengajarkan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*), hal ini berbeda dengan pendekatan yang parsial atau terpotong-potong, yang berpotensi melahirkan sikap ekstrem, eksklusif, dan intoleran. Pendidikan Islam moderat memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya pemahaman yang seimbang, menghargai perbedaan, dan menanggulangi potensi konflik dalam masyarakat yang majemuk.

Citra Islam yang muncul di ruang publik kadang ada juga yang dipandang oleh orang di luar Islam sebagai sesuatu yang tidak ramah, ekstrem, dan

diskriminatif. Pandangan ini tentu saja keliru, karena sejatinya wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang dan kedamaian, sesuai dengan misi utama Islam itu sendiri, yaitu untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam mengajarkan perdamaian, saling menghargai yang seharusnya tercermin dalam sikap umat Islam di ruang publik, bukan justru menciptakan kesan yang menakutkan atau mengasingkan.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Paulo Prairie, ada kesamaan antara konsep pendidikan Islam moderat dengan gagasan Paulu Prairie, bahwa keduanya menginginkan perubahan pada individu dan masyarakat. Pendidikan Islam moderat menolak fanatisme agama, sedangkan Paulo Freire menolak pendidikan yang menindas. Keduanya menggunakan dialog sebagai metode penting dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam moderat dan pendidikan menurut Paulo Freire memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal paradigma, tujuan, dan metode, meskipun keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks tertentu. Pendidikan Islam moderat berbasis pada nilai-nilai Islam toleransi dan menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Prinsip moderasi (*wasatiyyah*) mendasari pendekatan ini dengan tujuan menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian Islami yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, sedangkan Paulo Freire berfokus pada paradigma kritis dan pembebasan (*pedagogy of the oppressed*). Paulo Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam membebaskan manusia dari penindasan melalui pendidikan yang dialogis dan partisipatif.

Pendidikan Islam moderat adalah salah satu kunci untuk menerapkan dan melestarikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Gus Dur dan Buya Syafii, terutama dalam membangun masyarakat yang demokratis, menghormati perbedaan, dan melawan radikalisme. Pendidikan Islam moderat berfokus pada pengajaran Islam yang inklusif, humanis, dan toleran, serta relevan dengan konteks keberagaman dan kebutuhan masyarakat modern. Gus Dur dan Buya Syafii dikenal sebagai tokoh yang mengintegrasikan pemahaman Islam yang moderat dengan penghormatan terhadap pluralitas.

Dengan demikian perlu dipertimbangkan dalam Pendidikan Islam moderat yang menekankan bahwa Islam menghormati keragaman suku, budaya, dan agama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”* (QS. *Al-Hujurat*: 13). Pendekatan pendidikan ini juga mengajarkan bagaimana Rasulullah SAW menjunjung tinggi toleransi, seperti dalam Piagam Madinah.

Pendidikan Islam moderat berperan sebagai benteng utama untuk melindungi generasi muda dari pengaruh ideologi radikal. Pendidikan Islam moderat mengajarkan pemahaman agama yang rasional dan kritis, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang sempit dan intoleran. Konsep *wasatiyyah* (jalan tengah) dalam Islam ditekankan sebagai prinsip utama dalam menghadapi isu-isu keagamaan. Dengan ini, generasi muda dapat memahami bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan atau paksaan dalam beragama (QS. *Al-Baqarah*: 256)

Pendidikan Islam perlu diformulasi ulang visinya, nilai-nilai moderasi harus diutamakan. Umat mestinya diarahkan untuk senantiasa menegakkan nilai kemanusiaan yang selalu menghargai kemajemukan. Dalam konteks masa kini, dua hal penting yang perlu diperhatikan adalah: pertama, bagaimana mengembangkan pola pikir yang terbuka (*open mind*), yang memungkinkan seseorang untuk menimbang, memilih, dan memilah berbagai entitas, realitas, dan gejala dalam dunia global saat ini. Ini akan membantu individu untuk berpikir lebih kritis dan bijak dalam menghadapi perubahan zaman. Kedua, bagaimana menumbuhkan kemampuan kritik-diri (*self-critique*) terhadap diri sendiri, tradisi, budaya, dan peradaban yang dimiliki. Kemampuan ini penting untuk dapat mengukur dan menilai relevansi serta manfaat dari hal-hal tersebut dalam menghadapi tantangan dan perkembangan peradaban manusia, baik di masa sekarang maupun di masa depan, tanpa kehilangan jati diri dan identitas yang dimiliki.. Dengan begitu kita dapat memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik (Munzir Hitami, 2020, h. 45-46).

Dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam, penting untuk memiliki sikap fleksibel dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda, sehingga dapat menghindari konflik atau perasaan tersinggung. Sikap ini perlu ditanamkan pada setiap individu untuk memahami bagaimana menjadi seorang Muslim yang moderat, yang tidak terjebak pada pemahaman liberal yang mengaburkan identitas agama, namun juga tidak terjatuh dalam sikap radikal yang mengancam keharmonisan sosial. Sejalan dengan pernyataan

Indonesia sebagai negerinya Islam moderat, sebagai role model bagi Negara-negara Muslim lainnya. (Hairul Puadi, 2014, h. 6-7.)

Gus Dur mengembangkan gagasan pendidikan moderat melalui konsep-konsep seperti *rahmatan lil alamin*, humanisme universal, dan kontekstualisasi pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai wahana untuk membentuk individu yang kritis, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman. Buya Syafii Maarif, sebagai pemikir Muslim yang moderat, juga menawarkan berbagai gagasan dalam pendidikan moderat. Ia menekankan pentingnya Islam yang terbuka, inklusif, dan membangun peradaban.

Gagasan Gus Dur dan Buya Syafii tentang pendidikan moderat menekankan pentingnya toleransi dan pluralisme. Mereka berdua memandang bahwa agama Islam adalah agama yang terbuka terhadap keragaman dan mampu menjadi sumber perdamaian. Gus Dur mendorong pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal, di mana keberagaman dilihat sebagai berkah yang memperkaya kehidupan. Buya Syafii menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melampaui sekadar pengajaran agama formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme untuk membangun harmoni sosial.

Mengenai radikalisme yang berbasis pada interpretasi agama yang kaku dan eksklusif dapat dilawan dengan pendekatan pendidikan moderat yang inklusif dan humanis. Gagasan Gus Dur menekankan pentingnya berpikir kritis dalam memahami agama, sehingga siswa tidak mudah terjebak pada narasi keagamaan yang ekstrem. Buya Syafii mengingatkan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan anti-kekerasan,

sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. Gus Dur mengedepankan pendekatan humanis dalam pendidikan, di mana siswa diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi persatuan. Buya Syafii menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi dalam masyarakat.

Gus Dur dan Buya Syafii memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam moderat melalui konsep-konsep yang berakar pada nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keadilan sosial. Pendidikan moderat yang mereka gagas tidak hanya relevan untuk membentuk generasi muda yang toleran dan kritis, tetapi juga menjadi benteng utama dalam melawan radikalisme dan memperkuat demokrasi di Indonesia.

Pendapat Gus Dur tentang tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah dapat dianalisis dari perspektif filsafat pendidikan Islam dan pemikiran beliau tentang humanisme dalam agama. Gus Dur berpendapat bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk karakter dan perilaku individu. Tujuan pendidikan Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah selaras dengan prinsip tauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas manusia. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang menyelaraskan kehidupan spiritual dengan kehidupan duniawi. Gus Dur berpendapat bahwa mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga melalui kontribusi nyata untuk kemaslahatan umat.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal (*habl min Allah*), tetapi juga horizontal (*habl min al-nas*). Menurut Gus Dur, pendidikan Islam yang benar adalah yang membangun kesadaran bahwa mendekatkan diri kepada Allah harus tercermin dalam sikap hidup sehari-hari, seperti menegakkan keadilan, menghapus diskriminasi, dan membela kaum yang tertindas.

Pemikiran Gus Dur juga relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan materialisme, pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia tidak hanya diciptakan untuk mengejar kesenangan duniawi, tetapi juga untuk mencari ridha Allah melalui amal kebaikan. Dalam praktiknya, pendidikan Islam harus dirancang agar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial.

Pada pendidikan Islam moderat, berdasarkan gagasan Gus Dur dan Buya Syafii perlu pemahaman agama yang terbuka yang mengajarkan pemahaman Islam yang tidak sempit, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan dialog antaragama serta toleransi antarumat beragama. Hal ini mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dan keyakinan adalah hal yang wajar dan harus disikapi dengan sikap positif. Pendidikan Islam moderat mendukung penguasaan ilmu pengetahuan modern dan teknologi sebagai bentuk ibadah. Sains dan agama tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Pendidikan Islam moderat berdasarkan gagasan Gus Dur dan Buya Syafii mengembangkan pemikiran kritis dalam memahami ajaran-ajaran Islam, sehingga

mampu berpikir mandiri dan tidak mudah terpengaruh paham-paham ekstrem. Hal ini juga melibatkan penanaman nilai untuk mempertanyakan dan menganalisis ajaran secara mendalam. Selain itu, mengedepankan nilai-nilai humanis yang menghargai kemanusiaan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dengan demikian, diajarkan untuk peduli pada sesama, menghargai perbedaan, dan memperjuangkan keadilan.

Pendekatan dalam pendidikan Islam moderat dilihat dari gagasan Gus Dur dan Buya Syafi, menekankan pentingnya keberhasilan di dunia dan akhirat, menanamkan nilai bahwa kesejahteraan hidup di dunia harus disertai dengan ketaatan spiritual. Pendidikan Islam moderat menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme, sehingga generasi muda memiliki pemahaman Islam yang kokoh dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan Gus Dur dan Buya Syafii, pendidikan Islam hendaknya berbasis konteks lokal dan global, materi pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tradisi Islam, tetapi juga relevansi Islam dalam menjawab tantangan modern seperti perubahan sosial, globalisasi, dan konflik keagamaan. Menurut gagasan Gus Dur dan Buya Syafii, pendidikan moderat mendorong untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi, sehingga dapat membangun cara pandang yang seimbang. Pendidikan Islam moderat juga hendaknya menanamkan bahwa Islam mendukung kebebasan beragama, kesetaraan gender, dan keadilan sosial sebagai bagian dari prinsip universal demokrasi.

Pendidikan Islam moderat sejalan dengan semangat Gus Dur dan Buya Syafii dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis, toleran, dan inklusif. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai *wasathiyah*, penghormatan terhadap pluralitas, dan pencegahan radikalisme, pendidikan ini mampu mencetak generasi muda yang selain paham agama, namun juga memiliki kepedulian sosial dan mampu menjaga persatuan bangsa.

Konsep pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam mengacu pada prinsip jalan tengah, yaitu menghindari sikap ekstrem, baik dalam pemikiran maupun praktik. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai ini berupaya membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan.

Pendekatan *wasathiyah* dalam pendidikan Islam juga mendorong penghargaan terhadap keragaman dan pluralitas. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam kurikulum yang inklusif, pengajaran yang dialogis, dan pembiasaan hidup harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang toleran, adil, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Wasathiyah dalam pendidikan Islam juga relevan untuk menghadapi tantangan zaman, seperti radikalisme, liberalisme, dan materialisme. Nilai-nilai

moderasi menjadi filter agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang merusak, baik dalam beragama maupun bermasyarakat. Pendidikan berbasis *wasathiyah* membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan seimbang. Dengan konsep ini, pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Gus Dur, sebagai seorang mantan Presiden Indonesia dan tokoh penting dalam dunia Islam, memiliki pengaruh yang luas, baik melalui kebijakan pemerintah maupun melalui karya-karya tulisnya yang banyak dipelajari. Salah satu penerapan nyata dari gagasan Gus Dur adalah penguatan pendidikan Islam yang terbuka dan inklusif, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Pesantren telah lama menjadi pusat pengajaran agama Islam di Indonesia. Namun, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren harus beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang moderat. Pendidikan pesantren yang mengutamakan prinsip kesederhanaan dan kedekatan dengan masyarakat, menurut Gus Dur, harus diperkuat dengan pengajaran nilai-nilai moderasi, pluralisme, dan kedamaian. Gus Dur juga memperkenalkan konsep "Islam Nusantara", yang menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal.

Di sisi lain, Buya Syafii Maarif juga memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Sebagai tokoh intelektual, Buya Syafii menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada rasionalitas dan keterbukaan. Dalam pandangan Buya Syafii, pendidikan Islam harus

mengajarkan kemampuan berpikir kritis, sehingga generasi muda Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana dan berimbang.

Kontribusi nyata Buya Syafii dalam dunia pendidikan Islam dapat dilihat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah, yang menggabungkan kurikulum umum dan agama secara harmonis. Buya Syafii juga menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai kemajemukan sosial dan budaya di Indonesia, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur.

Meskipun gagasan Gus Dur dan Buya Syafii tentang pendidikan Islam moderat sangat relevan, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, yang sering kali disalah artikan sebagai pelemahan agama atau ketidakberpihakan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Beberapa kelompok atau individu mungkin merasa bahwa moderasi beragama berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Namun, di balik tantangan tersebut, ada peluang besar untuk mengimplementasikan pendidikan Islam moderat. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat. Dengan teknologi, materi pendidikan Islam yang moderat dapat diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat, termasuk di daerah-daerah yang terpencil. Platform digital seperti website, aplikasi pendidikan, dan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan gagasan-gagasan Gus Dur dan Buya Syafii terkait pendidikan Islam moderat.

Gagasan Gus Dur dan Buya Syafii tentang pendidikan Islam moderat memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, baik dalam hal suku, budaya, agama, maupun pandangan hidup. Pendidikan Islam moderat juga akan melahirkan generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Gus Dur dan Buya Syafii sama-sama menekankan pentingnya pendidikan yang mampu menyentuh aspek kemanusiaan dan memberikan solusi terhadap permasalahan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Generasi yang dididik dengan nilai-nilai tersebut akan lebih peka terhadap ketidakadilan dan akan berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Persamaan Gagasan Pendidikan Islam Moderat Gus Dur dan Buya Syafii

Aspek	Gus Dur	Buya Syafii	Persamaan
Nilai Dasar	Ketauhidan dan akhlak mulia	Integrasi iman, ilmu, amal	Landasan spiritual, moral, dan intelektual
Tujuan Pendidikan	Mewujudkan perdamaian dan rahmat bagi semesta	Membangun peradaban yang adil dan damai	Pendidikan sebagai sarana peradaban damai dan inklusif
Karakter Moderat	Toleransi, nasionalisme, humanisme, anti kekerasan	Toleransi, keadilan, persaudaraan, nasionalisme	Penolakan kekerasan, penguatan nasionalisme dan toleransi
Konsep Islam	Islam rahmatan lil 'alamin, pribumisasi Islam	Islam rahmatan lil 'alamin, integrasi fikr dan zikr	Islam inklusif, kontekstual, dan membumi

Persamaan Implementasi Gagasan Pendidikan Islam Moderat Gus Dur dan Buya Syafii

Komponen Pendidikan	Gus Dur	Buya Syafii	Persamaan
Tujuan (integrasi epistemik dan etis)	Pengetahuan mendalam dan kontekstual, pluralisme pengetahuan, penolakan indoktrinasi, pembebasan nalar kritis Membentuk karakter moderat, toleran, humanis	Pemahaman Islam mendalam dan rasional, literasi keagamaan inklusif dan rasional, kritik terhadap tekstualisme sempit Membentuk karakter moderat, toleran, humanis	Tujuan spiritual dan sosial: keadilan dan keberadaban
Metode	Tanpa kekerasan, berbasis HAM, cinta tanah air, lokalitas	Tanpa kekerasan, kesetaraan, cinta tanah air, integrasi fikr-zikr	Metode non-diskriminatif dan integratif

Pendidikan Islam Moderat Gus Dur Dan Buya Syafii

Aspek Pendidikan Islam	Holistik-Moderat
Prinsip Dasar	- Tauhid sebagai fondasi pendidikan - Akhlak mulia sebagai inti karakter - Integrasi iman, ilmu, dan amal - Islam rahmatan lil alamin
Tujuan Pendidikan (Epistemik dan Etis)	- Mendorong memahami Islam secara kritis, reflektif, kontekstual, dan terbuka. - Mendekatkan diri kepada Allah SWT - Membangun peradaban inklusif dan adil - Membentuk warga yang siap hidup damai dalam masyarakat plural
Metode Pendidikan	- Tanpa kekerasan, menjunjung HAM - Berbasis cinta tanah air dan kearifan lokal - Mengintegrasikan fikr (nalar) dan dzikr (spiritualitas) - Integrasi ilmu agama dan umum - Penguatan nilai toleransi, keadilan, dan HAM - Penanaman nasionalisme dan budaya damai - Evaluasi berkelanjutan yang adil dan merata - Pembaruan kurikulum agar sesuai konteks zaman
Korelasi dengan Pendidikan Multikultural dan Plural	- Pendidikan sebagai ruang sadar keberagaman - Menolak diskriminasi dan intoleransi - Menanamkan nilai inklusivitas dan kemanusiaan universal